

Internalisasi Nilai-Nilai Hadist dalam Kegiatan Pembelajaran Anak Usia Dini di TK Cerdas Sukorejo-Kendal

Kurniyah

Program Studi Pendidikan Guru Madrasah ibtidaiyah (PGMI), Sekolah Tinggi Islam Kendal, Jl. Raya Soekarno-Hatta, Sukup Kulon, Jambearum, Kec. Kendal, Kabupaten Kendal, Jawa Tengah

E-mail: kurniyahibramsyah@gmail.com

* Corresponding Author

 <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i1.2618>

ARTICLE INFO

Article history

Received: 20 August 2025

Revised: 30 August 2025

Accepted: 24 September 2025

Kata Kunci:

Internalisasi Nilai, Hadist, Anak Usia Dini

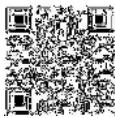
Keywords:

Internalization of Values, Hadith, Early Childhood

ABSTRACT

Pendidikan karakter berbasis nilai Islam pada anak usia dini berperan strategis dalam membentuk akhlak, namun internalisasi hadist di PAUD masih dominan berupa hafalan dan kurang menyentuh aspek afektif serta perilaku. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan strategi internalisasi nilai hadist di TK Cerdas Sukorejo-Kendal serta mengeksplorasi respon anak dan tantangan guru. Metode yang digunakan adalah kualitatif fenomenologis dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi, serta analisis model Miles dan Huberman. Validitas dijaga melalui triangulasi dan member check. Hasil menunjukkan strategi internalisasi hadist melalui keteladanan, pembiasaan, storytelling, serta lagu dan permainan Islami, efektif menanamkan nilai kejujuran, kasih sayang, tanggung jawab, dan adil. Anak menunjukkan antusiasme, mengingat isi hadist, dan menirukan perilaku guru. Tantangan meliputi perbedaan latar belakang keluarga, minimnya dukungan rumah, serta keterbatasan media, yang diatasi dengan komunikasi orang tua dan inovasi media ajar. Kesimpulan: internalisasi nilai hadist yang holistik, kontekstual, dan berpusat pada anak efektif membentuk karakter Islami, dan direkomendasikan untuk diterapkan di PAUD lain dengan dukungan pelatihan guru dan peran keluarga.

Islamic value-based character education for early childhood plays a strategic role in shaping morals. However, internalization of hadith in early childhood education (PAUD) is still predominantly memorization-based and does not address affective and behavioral aspects. This study aims to describe the strategy for internalizing hadith values in Smart Kindergarten Sukorejo-Kendal and explore children's responses and teachers' challenges. The method used is qualitative phenomenological with observation, interviews, and documentation, as well as analysis of the Miles and Huberman model. Validity is maintained through triangulation and member checking. The results show that the strategy for internalizing hadith through role models, habituation, storytelling, and Islamic songs and games effectively instills the values of honesty, compassion, responsibility, and justice. Children show enthusiasm, remember the contents of the hadith, and imitate the teacher's behavior. Challenges include differences in family backgrounds, minimal home support, and limited media, which are overcome through parental communication and innovative teaching media. Conclusion: The holistic, contextual, and child-centered internalization of hadith values effectively shapes Islamic character and is recommended for implementation in other PAUDs with the support of teacher training and family involvement.



This is an open access article under the CC-BY-SA license.

How to Cite: Kurniyah (2025). Internalisasi Nilai-Nilai Hadist dalam Kegiatan Pembelajaran Anak Usia Dini di TK Cerdas Sukorejo-Kendal, 4 (1) 6635-6642. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i1.2618>

PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini (PAUD) merupakan tahap krusial dalam proses pembentukan karakter dan jati diri anak. Usia dini sering disebut sebagai golden age karena pada masa ini otak anak mengalami perkembangan yang sangat pesat, mencapai sekitar 80% kapasitas dewasa pada usia 5 tahun. Oleh karena itu, periode ini menjadi momen yang sangat strategis dalam menanamkan nilai-nilai dasar kehidupan, termasuk nilai moral, spiritual, dan sosial (N. Yuliani, 2019a) Pendidikan karakter pada usia dini bukan hanya sekadar membentuk perilaku baik, namun juga membangun fondasi spiritual dan etika yang akan menjadi dasar dalam kehidupan anak ke depan. (Suyadi, 2020b)

Salah satu pendekatan yang efektif dalam pendidikan karakter di PAUD, khususnya dalam konteks pendidikan Islam, adalah melalui internalisasi nilai-nilai keagamaan yang bersumber dari ajaran Islam, baik dari Al-Qur'an maupun Hadist Nabi Muhammad SAW. Hadist sebagai sumber kedua dalam ajaran Islam memuat banyak pesan moral dan nilai-nilai luhur, seperti kejujuran, kasih sayang, tanggung jawab, dan sopan santun, yang dapat ditanamkan melalui pendekatan yang sesuai dengan dunia anak (Hamdani, 2022; Rahmawati, 2021). (Hamdani, 2022)

Penanaman nilai-nilai Islam melalui hadist tidak hanya memberikan anak pemahaman tentang benar dan salah, tetapi juga membentuk kesadaran spiritual yang akan membimbing mereka dalam berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Misalnya, hadist tentang kejujuran ("Kejujuran membawa kepada kebaikan, dan kebaikan membawa ke surga..." [HR. Bukhari dan Muslim]) dapat dijadikan bahan pembelajaran untuk menanamkan integritas sejak dini. Guru PAUD memiliki peran strategis sebagai fasilitator dan teladan dalam mengaitkan kegiatan bermain dan belajar dengan nilai-nilai hadist ini (Mulyasa, 2018)

Melalui proses pembelajaran yang menyenangkan, kontekstual, dan penuh kasih sayang, anak-anak dapat dikenalkan dengan hadist sederhana yang sesuai dengan tingkat perkembangan mereka. Misalnya, melalui cerita bergambar, lagu, drama mini, atau permainan peran yang memuat pesan-pesan hadist, anak dapat dengan mudah mengingat dan menirukan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Intervensi pendidikan seperti ini terbukti efektif dalam membentuk perilaku positif dan akhlak mulia pada anak usia dini (Maulidiyah & Sari, 2023).

Sayangnya, hingga kini masih banyak lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Islam yang membatasi pembelajaran hadist hanya pada aspek kognitif semata, khususnya hafalan teks. Anak-anak diarahkan untuk menghafal lafadz hadist tanpa dibarengi dengan pemahaman makna, konteks, maupun penerapan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dalam kehidupan sehari-hari. Padahal, pendekatan kognitif semata tidaklah cukup untuk membentuk karakter dan akhlak anak secara utuh. Hadist Nabi Muhammad ﷺ bukan sekadar kumpulan kalimat yang dihafalkan, tetapi merupakan sumber ajaran moral dan spiritual yang seharusnya diinternalisasi dalam perilaku anak sejak usia dini (Az-Zarqani, 2021).

Nilai-nilai luhur yang terkandung dalam hadist, seperti kejujuran, kasih sayang, tolong-menolong, menjaga kebersihan, serta sikap hormat kepada orang tua dan guru, sangat relevan dengan dunia anak-anak. Anak usia dini berada pada fase perkembangan di mana mereka belajar melalui pengalaman konkret, pembiasaan, dan keteladanan dari lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, pembelajaran hadist seharusnya diarahkan pada pendekatan yang lebih kontekstual dan aplikatif, yakni melalui kegiatan pembiasaan positif di sekolah maupun di rumah (S. Yuliani, 2019).

Misalnya, hadist tentang kejujuran dapat ditanamkan melalui pembiasaan berkata jujur dalam bermain atau saat menceritakan kejadian sehari-hari, bukan sekadar dihafalkan bunyinya. Hadist tentang kasih sayang bisa diterapkan dengan mencontohkan perilaku saling berbagi dengan teman atau menyayangi binatang. Begitu pula hadist tentang kebersihan dapat ditanamkan melalui rutinitas mencuci tangan, membuang sampah pada tempatnya, atau merapikan mainan setelah digunakan. Hal-hal sederhana seperti ini memiliki dampak besar dalam membentuk kepribadian anak yang Islami, apalagi jika didukung oleh keteladanan guru dan orang tua dalam keseharian (Fitriani & Arifin, 2022).

Oleh karena itu, penting bagi pendidik PAUD Islam untuk mengubah paradigma pembelajaran hadist dari yang berfokus pada hafalan menjadi proses pendidikan nilai yang menyeluruh. Dengan pendekatan yang holistik—menggabungkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik—pembelajaran hadist akan lebih hidup dan bermakna bagi anak, serta menjadi pondasi kuat dalam membentuk generasi yang berakhlak mulia sejak usia dini (Rahmawati, 2020).

TK Cerdas Sukorejo-Kendal sebagai salah satu lembaga PAUD berbasis Islam menunjukkan komitmennya dalam membentuk karakter anak sejak dini melalui pendekatan pembelajaran Islami yang

holistik. Salah satu bentuk konkret dari upaya ini adalah penerapan pembelajaran hadist yang tidak hanya berorientasi pada pengenalan lafadz atau isi hadist semata, tetapi juga menekankan pada penanaman nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya. Pembelajaran hadist di lembaga ini dirancang dengan mempertimbangkan karakteristik perkembangan anak usia dini, yakni dengan menggabungkan aspek bermain, bernyanyi, bercerita, dan kegiatan konkret lainnya yang menyenangkan dan bermakna (N. Yuliani, 2019b)

Guru memegang peran sentral dalam proses internalisasi nilai-nilai hadist, yakni sebagai fasilitator pembelajaran, model dalam bertindak, serta motivator yang mampu membangkitkan semangat anak untuk berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Islami. Keteladanan guru menjadi aspek penting karena anak-anak cenderung belajar dengan meniru perilaku orang dewasa yang mereka anggap penting dalam kehidupan mereka, terutama guru di sekolah. Melalui interaksi yang hangat, kegiatan rutin yang terstruktur, serta pembiasaan yang konsisten, guru mampu menjadikan nilai-nilai hadist seperti kejujuran, kasih sayang, kesabaran, dan tanggung jawab sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari anak-anak.

Dengan pendekatan pembelajaran yang tepat dan berpusat pada anak (*child-centered*), proses internalisasi nilai-nilai hadist dapat berlangsung secara alami, tidak dipaksakan, dan menjadi bagian dari kebiasaan anak. Anak-anak tidak hanya mengetahui isi hadist secara teoritis, tetapi juga menunjukkan pemahaman dalam bentuk perilaku, seperti berkata jujur saat bermain, meminta maaf setelah berselisih dengan teman, atau membantu teman yang kesulitan. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran nilai tidak cukup hanya disampaikan secara verbal, tetapi harus ditanamkan melalui pengalaman langsung yang relevan dengan dunia anak (Rahmawati, 2020).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam bagaimana proses internalisasi nilai-nilai hadist dilaksanakan di TK Cerdas Sukorejo-Kendal. Fokus utama penelitian terletak pada strategi pembelajaran yang digunakan oleh guru dalam menyampaikan nilai-nilai hadist, jenis nilai yang ditanamkan, serta respon dan perilaku anak yang tampak selama proses pembelajaran berlangsung. Penelitian ini juga berupaya mengidentifikasi tantangan serta upaya yang dilakukan sekolah untuk memastikan keberlanjutan dari pendidikan nilai-nilai Islami tersebut, sehingga mampu menjadi model pembelajaran karakter berbasis hadist yang kontekstual dan aplikatif dalam dunia PAUD.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian fenomenologi. Pendekatan ini dipilih karena peneliti ingin memahami secara mendalam pengalaman, persepsi, dan makna yang melekat dalam proses internalisasi nilai-nilai hadist yang dilakukan oleh guru Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Pendekatan fenomenologi memungkinkan peneliti untuk menggali dunia subjektif para guru, yakni bagaimana mereka memaknai ajaran hadist dan menerapkannya dalam praktik pembelajaran yang sesuai dengan tahap perkembangan anak usia dini. Menurut (Creswell & Poth, 2018) penelitian fenomenologi bertujuan untuk menggambarkan dan menafsirkan pengalaman hidup individu sebagaimana yang mereka alami secara langsung, guna menemukan esensi dari pengalaman tersebut. Dalam konteks ini, pendekatan fenomenologis memberikan ruang bagi peneliti untuk menangkap pengalaman autentik para guru, termasuk dinamika emosional, spiritual, dan pedagogis yang terlibat dalam proses penyampaian nilai-nilai Islami kepada anak. Hal ini sejalan dengan pandangan (van Manen, 2016) yang menekankan bahwa fenomenologi tidak hanya berfokus pada deskripsi pengalaman, tetapi juga pada pemahaman makna yang terkandung dalam pengalaman tersebut. Oleh karena itu, pendekatan ini dipandang paling relevan untuk mengungkap secara utuh praktik internalisasi nilai hadist dalam pendidikan anak usia dini berbasis Islam.

Subjek penelitian ini terdiri dari tiga orang guru kelompok B di TK Cerdas Sukorejo-Kendal yang secara aktif menerapkan pendekatan pembelajaran berbasis nilai-nilai hadist dalam kegiatan pembelajaran. Pemilihan subjek dilakukan secara purposive, yaitu teknik pengambilan sampel yang mempertimbangkan karakteristik tertentu dari informan yang dinilai mampu memberikan informasi mendalam sesuai fokus penelitian. Teknik ini sangat umum digunakan dalam penelitian kualitatif karena memberikan fleksibilitas dalam memilih partisipan yang benar-benar memahami fenomena yang dikaji (Palinkas et al., 2015). Dalam konteks ini, guru dipilih karena telah menunjukkan keterlibatan aktif dan pengalaman langsung dalam menginternalisasikan nilai-nilai hadist dalam proses pembelajaran di kelas.

Menurut (Sugiyono, 2019), purposive sampling memungkinkan peneliti memilih subjek secara sengaja berdasarkan pengetahuan, pengalaman, dan pemahaman yang dimiliki terhadap masalah penelitian. Hal ini penting dalam penelitian fenomenologis, di mana pemahaman terhadap makna pengalaman hidup menjadi titik fokus utama (van Manen, 2016). Oleh karena itu, dengan memilih guru-guru yang memiliki praktik nyata dalam menyampaikan nilai-nilai hadist kepada anak usia dini, peneliti dapat memperoleh data yang mendalam, autentik, dan bermakna.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Penggunaan berbagai teknik ini bertujuan untuk memperoleh data yang holistik dan valid melalui triangulasi sumber dan metode. Observasi partisipatif dilakukan secara langsung di lingkungan pembelajaran untuk mengamati dinamika interaksi antara guru dan anak, teknik penyampaian hadist, serta bentuk pembiasaan nilai yang ditanamkan kepada anak usia dini. Observasi dalam pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti menangkap fenomena secara alami dan kontekstual, serta memperoleh pemahaman atas perilaku yang tidak selalu terungkap melalui kata-kata (Spradley, 2016).

Wawancara mendalam dilakukan kepada guru-guru yang menjadi subjek penelitian untuk menggali persepsi mereka mengenai pentingnya internalisasi nilai-nilai hadist, strategi yang digunakan dalam pembelajaran, serta tantangan yang mereka hadapi dalam proses tersebut. Menurut (Moleong, 2019), wawancara mendalam dalam penelitian kualitatif bersifat terbuka, fleksibel, dan bertujuan memahami makna di balik pengalaman informan, bukan sekadar mengumpulkan informasi faktual.

Selain itu, dokumentasi digunakan untuk memperkuat temuan melalui berbagai bukti fisik, seperti Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH), foto kegiatan pembelajaran, serta media yang digunakan guru dalam menyampaikan nilai-nilai hadist. Dokumentasi memberikan dukungan visual dan administratif yang dapat diverifikasi serta membantu peneliti dalam mengecek konsistensi antara praktik di lapangan dan informasi yang diperoleh dari wawancara serta observasi (Creswell & Poth, 2018). Dengan menggunakan ketiga teknik ini secara terpadu, penelitian ini diharapkan mampu menggambarkan secara utuh dan mendalam proses internalisasi nilai hadist dalam pendidikan anak usia dini.

Data dalam penelitian ini dianalisis menggunakan teknik analisis interaktif model Miles dan Huberman, yang terdiri dari tiga tahapan utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Reduksi data dilakukan dengan cara memilah, menyederhanakan, dan memfokuskan data mentah yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi agar menjadi informasi yang bermakna dan relevan dengan fokus penelitian. Tahap ini penting untuk mengorganisasi data secara sistematis sehingga memudahkan dalam proses analisis lanjutan (Miles et al., 2014)

Tahap kedua adalah penyajian data, yaitu menyusun informasi dalam bentuk naratif, matriks, atau visualisasi lain yang memudahkan peneliti melihat pola, hubungan antar kategori, serta kecenderungan makna. Terakhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi, yaitu menyimpulkan makna dari temuan-temuan lapangan secara induktif dan terus-menerus melakukan pengecekan ulang terhadap konsistensi data agar interpretasi yang dihasilkan akurat dan dapat dipercaya.

Untuk menjaga validitas dan keabsahan data, dilakukan triangulasi metode dan triangulasi sumber. Triangulasi metode dilakukan dengan membandingkan data dari observasi, wawancara, dan dokumentasi, sedangkan triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari beberapa informan atau narasumber yang relevan (Creswell & Poth, 2018). Selain itu, peneliti juga menerapkan teknik member check, yaitu mengonfirmasi hasil wawancara atau interpretasi data kepada partisipan penelitian untuk memastikan bahwa data yang dianalisis benar-benar merepresentasikan pandangan dan pengalaman mereka (Moleong, 2019). Teknik-teknik ini penting dalam penelitian kualitatif untuk meningkatkan kredibilitas dan trustworthiness hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai hadist di TK Cerdas Sukorejo-Kendal dilakukan melalui empat strategi utama: keteladanan, pembiasaan, storytelling, dan lagu islami.

Keteladanan (Uswah Hasanah)

Guru menjadi figur yang ditiru anak-anak. Nilai-nilai hadist tidak hanya disampaikan secara verbal tetapi juga diwujudkan dalam tindakan nyata. Misalnya, guru menunjukkan sikap jujur saat

mengakui kesalahan, menunjukkan kasih sayang saat anak bersedih, atau bersikap adil dalam pembagian alat bermain. Hal ini mencerminkan konsep bahwa pendidikan akhlak paling efektif ditanamkan melalui contoh nyata.

Pembiasaan dalam Kegiatan Harian

Selain keteladanan, strategi pembiasaan merupakan pendekatan penting dalam menginternalisasikan nilai-nilai hadist kepada anak usia dini. Nilai-nilai tersebut ditanamkan melalui kegiatan harian yang bersifat rutin dan konsisten, seperti berdoa sebelum dan sesudah kegiatan, mengantri saat bermain atau makan, meminta izin sebelum melakukan sesuatu, merapikan mainan setelah digunakan, serta mengucapkan salam ketika datang dan pulang sekolah.

Melalui pengulangan yang terus-menerus, anak-anak secara perlahan menginternalisasi nilai-nilai tersebut ke dalam perilaku sehari-hari. Kegiatan-kegiatan tersebut menjadi bentuk konkret dari pelaksanaan nilai hadist secara aplikatif di lingkungan sekolah. Misalnya, hadist "Berkatalah yang benar walaupun pahit" (qulil ḥaḥḥa wa in kāna murrān) digunakan sebagai pengingat agar anak jujur dalam bertutur kata, sedangkan hadist "Tebarkan salam" (afsyū as-salām) ditanamkan melalui kebiasaan memberi salam kepada guru, teman, maupun tamu yang datang.

Menurut (Aqib, 2021), pembiasaan yang konsisten pada anak usia dini sangat efektif dalam menanamkan nilai moral karena pada usia ini otak anak sedang berada dalam fase pembentukan koneksi sosial dan emosional yang kuat. Sementara itu, menurut (N. Yuliani, 2019a) karakter anak akan terbentuk secara lebih stabil ketika nilai-nilai positif ditanamkan dalam bentuk rutinitas yang menyenangkan dan bermakna.

Strategi ini sejalan dengan pendekatan konstruktivistik dalam pembelajaran anak usia dini, di mana anak belajar melalui pengalaman langsung dan pengulangan yang berkelanjutan. Dengan demikian, nilai-nilai hadist tidak sekadar dipahami sebagai konsep kognitif, tetapi dibiasakan sebagai perilaku yang hidup dalam keseharian anak.

Storytelling (Bercerita)

Strategi storytelling atau bercerita merupakan pendekatan yang sangat efektif dalam menyampaikan nilai-nilai hadist kepada anak usia dini. Guru menggunakan kisah-kisah Nabi Muhammad SAW, para sahabat, dan tokoh-tokoh teladan Islam sebagai media untuk menghidupkan pesan-pesan moral yang terkandung dalam hadist. Cerita disampaikan dengan penuh ekspresi, menggunakan alat peraga, boneka tangan, atau gambar ilustratif, dan sering kali dilanjutkan dengan diskusi ringan agar anak dapat memahami makna cerita dalam konteks kehidupan mereka sendiri.

Kegiatan storytelling tidak hanya menjadi sarana hiburan, tetapi juga membentuk pemahaman nilai secara kontekstual dan emosional. Misalnya, ketika ada anak yang kehilangan barang, guru menyampaikan kisah tentang kejujuran Nabi Muhammad SAW ketika beliau masih muda dan dijuluki Al-Amin (yang terpercaya). Cerita tersebut kemudian dikaitkan dengan hadist seperti "Berkatalah yang benar walaupun pahit", yang memperkuat nilai kejujuran secara verbal dan afektif.

Menurut (Suyadi, 2020a) storytelling merupakan pendekatan yang sesuai dengan karakteristik anak usia dini karena mereka berpikir secara konkret, imajinatif, dan mudah terpengaruh oleh cerita yang menyentuh emosi. Cerita yang dikaitkan dengan pengalaman nyata anak membantu mereka memahami nilai secara lebih dalam dan membentuk koneksi pribadi dengan pesan hadist yang disampaikan.

Lebih lanjut (Gunarti, 2021) menegaskan bahwa storytelling memiliki kekuatan transformasional dalam pendidikan karakter, karena pesan moral dalam cerita mampu menanamkan nilai secara tidak langsung namun membekas dalam memori anak. Dengan demikian, storytelling menjadi media internalisasi yang menyenangkan, edukatif, dan bermakna.

Lagu dan Permainan Islami

Strategi keempat dalam internalisasi nilai-nilai hadist di TK Cerdas Sukorejo-Kendal adalah melalui lagu dan permainan Islami. Hadist-hadist pendek diolah menjadi lirik lagu anak yang sederhana dan mudah dihafal, lalu dinyanyikan secara rutin dalam kegiatan kelas. Contohnya adalah lagu tentang hadist "Berkatalah yang benar walaupun pahit" atau "Tebarkan salam", yang dinyanyikan dengan nada ceria agar anak merasa senang dan terlibat aktif.

Metode ini sangat efektif karena sesuai dengan karakteristik perkembangan anak usia dini yang gemar bergerak, bermain, dan menyukai aktivitas musikal. Lagu bukan hanya media hiburan, melainkan

juga sarana internalisasi nilai yang bersifat tidak langsung namun kuat melekat secara emosional dan afektif (Fitriani, 2022).

Selain lagu, guru juga menggunakan permainan peran (role play) dan simulasi sosial untuk menanamkan nilai-nilai hadist secara nyata. Misalnya, anak diminta bermain peran sebagai teman yang bergiliran menggunakan mainan, membantu teman yang kesulitan memakai sepatu, atau menjadi hakim dalam permainan jual beli mainan, untuk menumbuhkan sikap adil dan tolong-menolong. Aktivitas ini melatih anak mengenali dan mengalami langsung nilai-nilai Islami seperti 'adl (keadilan), ta'āwun (tolong-menolong), dan ṣiḍq (jujur) dalam konteks yang menyenangkan dan sesuai dengan dunia mereka.

Menurut (Hasanah, 2021), lagu dan permainan bukan hanya alat bantu pembelajaran, tetapi juga merupakan media internalisasi nilai yang selaras dengan prinsip pembelajaran holistik dan aktif dalam pendidikan anak usia dini. Hal ini didukung oleh penelitian (Nuryani & Astuti, 2020) yang menunjukkan bahwa metode musikal dan bermain peran mampu meningkatkan pemahaman dan penerapan nilai moral pada anak secara signifikan.

Dengan demikian, strategi lagu dan permainan Islami menjadi komponen penting dalam pembelajaran berbasis nilai hadist, karena mampu menjembatani aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara utuh dalam suasana yang menyenangkan dan bermakna.

Respon Anak dan Tantangan

Proses internalisasi nilai-nilai hadist melalui berbagai strategi seperti keteladanan, pembiasaan, storytelling, dan lagu Islami menunjukkan hasil yang positif terhadap perilaku dan pemahaman anak. Anak-anak mulai menunjukkan respon afektif dan perilaku yang mengarah pada internalisasi nilai, seperti menghafal isi hadist, menyebutkan maknanya secara sederhana, serta menirukan sikap dan tindakan guru, misalnya memberi salam, berkata jujur, atau berbagi mainan dengan teman. Perubahan ini terjadi secara bertahap namun konsisten seiring dengan rutinitas yang diterapkan di sekolah.

Hal ini sejalan dengan pernyataan (Zubaidah, 2020) bahwa anak usia dini memiliki kemampuan meniru yang sangat kuat, dan ketika diberikan stimulasi nilai secara terus-menerus dalam konteks yang menyenangkan, anak akan mulai membangun kebiasaan yang positif secara internal. Bahkan beberapa anak mulai menerapkan nilai tersebut di luar lingkungan sekolah, seperti mengingatkan orang tuanya untuk berdoa atau memberi salam ketika bertamu.

Namun demikian, tantangan tetap muncul dalam pelaksanaan internalisasi nilai-nilai hadist. Beberapa hambatan yang ditemukan antara lain:

1. Perbedaan latar belakang keluarga – Anak-anak berasal dari keluarga dengan praktik keagamaan dan pola asuh yang beragam. Tidak semua orang tua terbiasa menanamkan nilai-nilai keislaman secara konsisten di rumah, sehingga terjadi ketimpangan dalam penerapan nilai antara rumah dan sekolah.
2. Kurangnya dukungan dari rumah – Beberapa orang tua belum memahami pentingnya sinergi antara pendidikan di sekolah dan di rumah, sehingga nilai-nilai yang telah ditanamkan di sekolah tidak selalu diperkuat dalam lingkungan keluarga (Aqib, 2021).
3. Keterbatasan media pembelajaran yang representatif – Media visual dan audio yang digunakan guru masih sederhana dan belum sepenuhnya mendukung penanaman nilai yang lebih mendalam, terutama dalam storytelling dan lagu Islami. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan fasilitas dan dukungan teknologi di lembaga.

Untuk mengatasi tantangan-tantangan tersebut, guru melakukan beberapa strategi adaptif, antara lain:

1. Melakukan komunikasi intensif dengan orang tua melalui buku penghubung, forum parenting, dan pertemuan bulanan untuk membangun kesadaran dan dukungan dari rumah.
2. Memperkaya media ajar, seperti membuat sendiri alat peraga dari bahan daur ulang, menggunakan video Islami pendek, serta mengembangkan lagu-lagu dan cerita yang sesuai dengan konteks lokal anak.
3. Menyesuaikan pendekatan pembelajaran secara lebih individual bagi anak-anak yang membutuhkan pendampingan lebih lanjut, misalnya dengan memberi waktu khusus untuk penguatan nilai melalui percakapan reflektif.

Dengan demikian, meskipun proses internalisasi nilai-nilai hadist menghadapi tantangan, respon anak yang positif menjadi indikator bahwa strategi yang digunakan memiliki efektivitas yang nyata.

Guru sebagai fasilitator dan teladan memiliki peran sentral dalam menjembatani pembentukan karakter anak dengan lingkungan sosial dan keluarga mereka.

SIMPULAN

Proses internalisasi nilai-nilai hadist di TK Cerdas Sukorejo-Kendal menunjukkan bahwa pendekatan yang holistik, kontekstual, dan sesuai dengan tahap perkembangan anak usia dini sangat efektif dalam membentuk karakter Islami sejak dini. Strategi-strategi yang digunakan—yakni keteladanan, pembiasaan, storytelling, dan lagu serta permainan Islami—terbukti mampu menanamkan nilai-nilai penting seperti kejujuran, kasih sayang, tanggung jawab, keadilan, dan kepedulian sosial secara menyenangkan dan bermakna.

Dalam implementasinya, guru tidak hanya berperan sebagai penyampai informasi, melainkan sebagai figur sentral yang menjadi teladan (*uswah hasanah*), fasilitator pembelajaran nilai, serta jembatan antara lingkungan sekolah dan rumah. Keteladanan perilaku guru dalam keseharian, dibarengi dengan pembiasaan aktivitas yang mencerminkan nilai-nilai hadist, membantu anak-anak untuk menginternalisasi nilai-nilai tersebut secara alami dan konsisten.

Kegiatan storytelling dan lagu Islami memberikan dimensi emosional dan imajinatif dalam pembelajaran, yang sangat cocok dengan dunia anak usia dini. Sementara itu, permainan peran dan simulasi memperkuat nilai melalui pengalaman langsung. Respon anak yang positif—seperti mulai meniru perilaku guru, mengingat isi hadist, serta menghubungkannya dengan pengalaman pribadi—menunjukkan bahwa proses internalisasi berlangsung secara efektif.

Namun, keberhasilan proses ini tidak terlepas dari tantangan, seperti perbedaan latar belakang keluarga, minimnya dukungan dari rumah, dan keterbatasan media pembelajaran. Oleh karena itu, komunikasi intensif antara guru dan orang tua, serta upaya guru dalam memperkaya media ajar, menjadi bagian integral dalam menjawab tantangan tersebut.

Penelitian ini merekomendasikan agar strategi internalisasi nilai hadist yang telah terbukti efektif ini dapat direplikasi oleh lembaga PAUD lain, khususnya yang berorientasi pada pendidikan karakter berbasis Islam. Untuk mendukung implementasinya secara optimal, diperlukan pelatihan guru secara berkelanjutan dalam pengembangan metode pembelajaran nilai, serta peningkatan keterlibatan keluarga sebagai mitra aktif dalam pendidikan karakter anak sejak usia dini.

Dengan demikian, pendekatan internalisasi nilai-nilai hadist yang holistik, partisipatif, dan kontekstual ini menjadi kontribusi nyata bagi pengembangan pendidikan Islam anak usia dini yang tidak hanya mencerdaskan secara intelektual, tetapi juga membentuk kepribadian yang berakhlak mulia dan mencintai nilai-nilai Islam sejak usia dini.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti menyampaikan ucapan terima kasih kepada pihak yang sudah berkontribusi dalam pelaksanaan penelitian dan penyusunan artikel ini.

REFERENSI

- Aqib, Z. (2021). Strategi Pembelajaran Nilai Karakter pada Anak Usia Dini. Yrama Widya.
- Az-Zarqani, M. (2021). Pendidikan karakter berbasis hadist Nabi untuk anak usia dini. Pustaka Islam.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Fitriani, N. (2022). Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Lagu Anak Islami di PAUD. *Jurnal Golden Age*, 7(1), 12–22.
- Fitriani, N., & Arifin, M. (2022). Strategi internalisasi nilai-nilai Islam dalam pembelajaran PAUD. *Jurnal Pendidikan Anak*, 7(2), 112–123. <https://doi.org/10.26740/jpaud.v7n2.p112-123>
- Gunarti, Y. R. (2021). Pendidikan Karakter Melalui Cerita Islami pada Anak Usia Dini. Alfabeta.
- Hamdani, H. (2022). Implementasi Pendidikan Karakter melalui Hadist Nabi pada Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 4(1), 45–56. <https://doi.org/10.1234/jpia.v4i1.2022>
- Hasanah, L. (2021). Strategi Guru dalam Menginternalisasi Nilai Keislaman melalui Lagu dan Bermain. *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 5(2), 55–67.

- Maulidiyah, F., & Sari, N. M. (2023). Strategi Guru dalam Menanamkan Nilai Keislaman Melalui Pembelajaran Hadist pada Anak Usia Dini. *Jurnal Golden Age*, 7(2), 110–123. <https://doi.org/10.1234/goldenage.v7i2.2023>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Edisi Revisi). Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2018). *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Remaja Rosdakarya.
- Nuryani, S., & Astuti, W. (2020). Efektivitas Media Lagu dan Role Play dalam Penanaman Nilai Moral Anak. *Jurnal PAUD Holistik*, 3(1), 45–56.
- Palinkas, L. A., Horwitz, S. M., Green, C. A., Wisdom, J. P., Duan, N., & Hoagwood, K. (2015). Purposeful Sampling for Qualitative Data Collection and Analysis in Mixed Method Implementation Research. *Administration and Policy in Mental Health and Mental Health Services Research*, 42(5), 533–544. <https://doi.org/10.1007/s10488-013-0528-y>
- Rahmawati, L. (2020). Implementasi nilai-nilai hadist dalam pengembangan karakter anak usia dini. *Journal of Islamic Early Childhood Education*, 3(1), 23–34.
- Spradley, J. P. (2016). *Participant Observation*. Waveland Press.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Suyadi. (2020a). *Psikologi Pembelajaran Anak Usia Dini: Berbasis Neurosains dan Pendidikan Karakter*. Pedagogia.
- Suyadi. (2020b). *Psikologi Pendidikan Islam*. Prenadamedia Group.
- van Manen, M. (2016). *Researching Lived Experience: Human Science for an Action Sensitive Pedagogy* (2nd ed.). Routledge.
- Yuliani, N. (2019a). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Kencana.
- Yuliani, N. (2019b). *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini: Pendekatan Holistik Integratif*. Kencana.
- Yuliani, S. (2019). Pendidikan karakter pada anak usia dini: Pendekatan integratif dalam pembelajaran Islami. *Jurnal Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 4(1), 45–56. <https://doi.org/10.14421/jga.2019.41-04>
- Zubaidah, S. (2020). *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini dan Implikasinya dalam Pendidikan*. UM Press.